KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA VII DI SMP NEGERI 1 NATAL MELALUI MODEL *LAPS-HEURISTIC*

Rabiatul Adawiyah[1], Aniswita[2], Risnawita[3], Gema Hista Medika[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M,. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : rabiatuladawiyah182002@gmail.com

ABSTRAK

Banyak siswa memiliki permasalahan dalam belajar matematika, salah satunya adalah dalam hal pemecahan masalah. Model LAPS-Heuristic merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara deskriptif kuantitatif kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model LAPS-Heuristic. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 1 Natal yang berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis dalam soal tipe subjektif. Analisis data menggunakan statistik deskriptif disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 55,4. Terdapat 20% siswa memperoleh nilai tinggi, 26,7% siswa memperoleh nilai sedang, dan 53,3% siswa memperoleh nilai rendah. Implikasi penelitian ini adalah guru dapat berinovasi dalam menyusun strategi-strategi pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci : *LAPS-Heuristic, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Deskriptif*

ABSTRACT

Many students experience difficulties in learning mathematics, one of which is problem-solving. The LAPS-Heuristic model is one effort to improve students' problem-solving abilities. The purpose of this study was to quantitative descriptively examine students' mathematical problem-solving abilities through the LAPS-Heuristic model. The research subjects were 30 students of class VII-1. Data were collected through a mathematical problem-solving ability test in the form of subjective questions. Data analysis employed descriptive statistics presented in frequency distribution tables and pie charts. The results showed that the average score of students' mathematical problem-solving ability was 55.4. A total of 20% of students achieved high scores, 26.7% achieved moderate scores, and 53.3% achieved low scores. The implication of this study is that teachers can innovate in designing engaging learning strategies to enhance students' mathematical problem-solving abilities.

Keywords : *LPS-Heuristic, Mathematical Problem Solving Ability, Descriptive*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan (Aris, 2022). Pelaksanaan pendidikan di Indonesia harus memiliki landasan yang kuat secara filosofis dan yuridis, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Masfufah, 2025).

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara guru dan siswa yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sari et al., 2025). Sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang dipelajari.

Pembelajaran matematika bertujuan membentuk pola pikir logis dan sistematis melalui pemahaman konsep serta penalaran hubungan antar konsep (Widiasworo, 2017). Dalam proses ini, siswa dilatih untuk melakukan abstraksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pemecahan masalah (Mulyana, 2020). Nilai-nilai religius juga dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam menghadapi kesulitan belajar, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Insyirah ayat 5–6 yang menegaskan bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan (Saputra, 2023).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran matematika dan menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional (Pisni et al., 2025). Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menekankan kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, serta menafsirkan solusi yang diperoleh (Kemendikbud RI, 2006). Pemecahan masalah merupakan suatu proses memecah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur – prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan (Ariani et al., 2024). NCTM juga menempatkan pemecahan masalah sebagai aspek utama dalam pembelajaran matematika (Hendriana et al., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah matematis membantu siswa menyelesaikan permasalahan dalam matematika, ilmu lain, dan kehidupan sehari-hari (Oktarisa et al., 2022). Menurut Polya, kemampuan ini meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil (Suherman et al., 2003). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu menjadi fokus pembelajaran, terutama bagi siswa yang masih berada pada kategori kemampuan rendah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Natal, pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi dan rumus di depan kelas kemudian memberikan soal latihan, sehingga siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan guru dan siswa yang menunjukkan bahwa metode ceramah dipilih karena dianggap lebih cepat dan efisien, pembelajaran jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta penggunaan buku paket, rumus, dan latihan masih menjadi fokus utama. Akibatnya, siswa mengaku kurang berminat dan merasa bosan dalam pembelajaran matematika, sehingga diperlukan solusi pembelajaran yang

lebih inovatif, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS) Heuristic yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Menurut Shoimin, model pembelajaran LAPS-*Heuristic* adalah pendekatan yang menggunakan serangkaian pertanyaan heuristik untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah (Shoimin, 2014). Menurut Nurdin *heuristic* adalah suatu penuntun berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah. *Heuristic* berfungsi mengarahkan pemecahan masalah siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran LAPS-Heuristic, menurut Shoimin, merupakan pendekatan yang menggunakan serangkaian pertanyaan heuristik sebagai penuntun untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah, sejalan dengan pendapat Nurdin yang menyatakan bahwa heuristik berfungsi mengarahkan proses pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan pemandu. Model ini berpusat pada siswa dan menekankan keaktifan, komunikasi, serta kemampuan berpikir sistematis melalui tahapan memahami masalah, merencanakan solusi, menyelesaikan masalah, dan meninjau kembali hasilnya, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, dan kreativitas siswa (Ali et al., 2021). Temuan penelitian Gyanthi dkk. (2023) (Gyanthi et al., 2023) dan Putra dkk. (2023) (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan model LAPS-Heuristic mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan belajar serta kemampuan menyelesaikan masalah secara terorganisir dan sistematis. Dengan demikian, peneliti teertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Natal melalui Model Logan Avenue Problem Solving (LAPS) Heuristic"

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, namun bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Natal. Subjek Penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII 1 yang diambil melalui purposive sampling. Kelas VII 1 dipilih karena berdasarkan data awal, kelas ini memiliki nilai kemampuan pemecahan masalah yang rendah, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran, yaitu melalui model LAPS Heuristic.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk essay yang berjumlah 5 butir soal. Butir-butir soal tersebut diujikan terlebih dahulu. Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata, median, standar deviasi, dan jangkauan data. Kemudian, data di kelompokkan per indikator sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya (Fauziah et al., 2024). Data penelitian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) *Heuristic*. Hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Secara Keseluruhan

Pengolahan data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara keseluruhan yang telah diperoleh disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

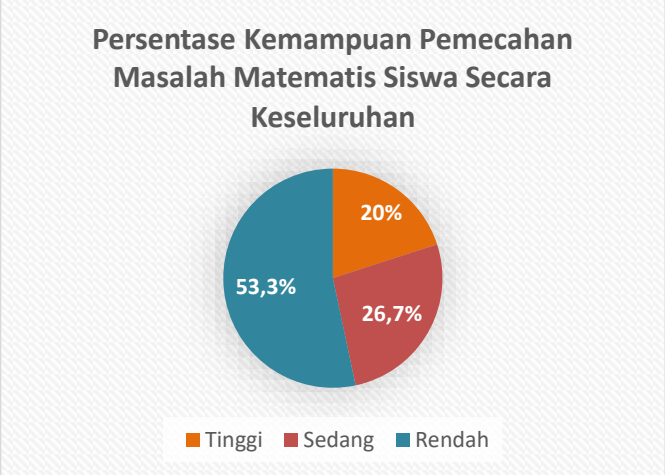
Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Siswa	30
Rata-Rata	55,4
Median	58
Modus	60
Standar Deviasi	20,25
Jangkauan	70
Nilai Maksimum	90
Nilai Minimum	20

Berdasarkan tabel 4.1, nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih berada pada jangkauan yang sangat jauh, mulai dari kategori sangat baik sampai dengan kategori sangat kurang. Distribusi nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII-1 disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$75 \leq N \leq 100$	6	20,0%
Sedang	$60 \leq N < 75$	8	26,7%
Rendah	$0 \leq N < 60$	16	53.3%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.2, terdapat 6 siswa dengan kategori kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi, 8 siswa dengan kategori sedang, dan 16 siswa dengan kategori rendah. Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 1. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Secara Keseluruhan

Pada gambar 1, terlihat bahwa distribusi data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 53,3%. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik untuk mendukungnya dalam pembelajaran matematika.

Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis per Indikator

Kemampuan pemecahan masalah yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaikan, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (Anita et al., 2024). Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes yang terdiri dari 5 butir soal tes subjektif (essay) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas, serta indeks kesukaran dan daya pembedanya (Fauziah et al., 2024).

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator memahami masalah adalah 92. Pada indikator merencanakan penyelesaian, rata-rata nilai siswa adalah 64. Sementara itu, pada indikator melaksanakan penyelesaian siswa memperoleh rata-rata nilai 43,3. Kemudian, pada indikator memeriksa hasil penyelesaian siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 22,3. Uraian terkait masing masing indikator pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:

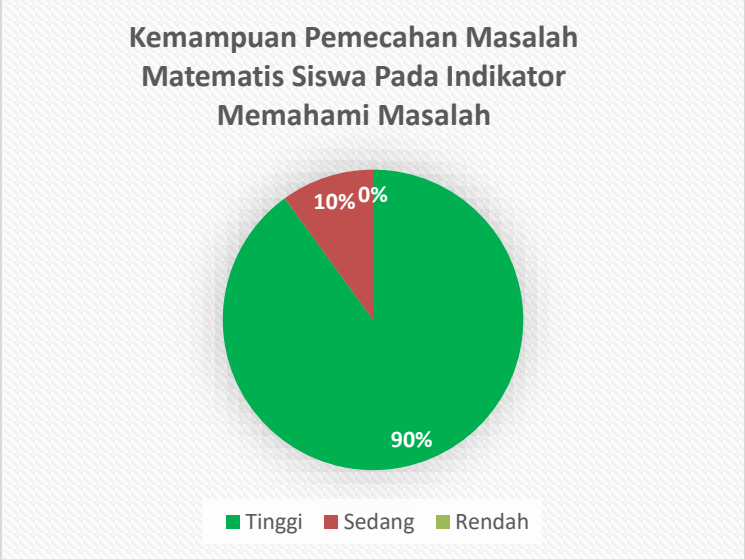
a. Indikator Memahami Masalah

Rata-rata kemampuan siswa pada indikator memahami masalah merupakan rata-rata tertinggi dari keempat indikator. Sementara indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian berada pada rata-rata terendah dari keempat indikator. Distribusi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk indikator memahami masalah disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Indikator Memahami Masalah

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
Tinggi	$75 \leq N \leq 100$	27	90%	92
Sedang	$60 \leq N < 75$	3	10%	
Rendah	$0 \leq N < 60$	0	0%	
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel 3, diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator memahami masalah, yaitu 92. Terdapat 27 siswa dengan kemampuan memahami masalah yang tinggi, dan 3 siswa dengan kemampuan sedang. Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator memahami masalah disajikan melalui diagram lingkaran pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Indikator Memahami Masalah

Pada gambar 2, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan memahami masalah yang tinggi, yaitu sebesar 90%. Sedangkan 10% lainnya terdistribusi pada tingkat kemampuan sedang, artinya tidak ada siswa yang memiliki kemampuan memahami masalah dengan kategori rendah.

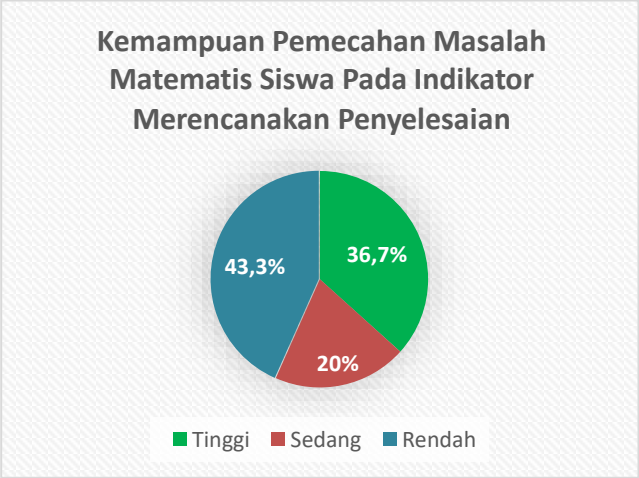
b. Indikator Merencanakan Penyelesaian

Distribusi kemampuan pemecahan masalah matematis untuk indikator merencanakan penyelesaian disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Indikator Merencanakan Penyelesaian

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Tinggi	$75 \leq N \leq 100$	11	36,7%	64
Sedang	$60 \leq N < 75$	6	20%	
Rendah	$0 \leq N < 60$	13	43,3%	
	Total	30	100%	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator merencanakan penyelesaian, yaitu 64. Terdapat 11 siswa dengan kemampuan merencanakan penyelesaian yang tinggi, 6 siswa berada pada kategori sedang, dan 13 siswa berada pada kategori rendah. Kecenderungan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator merencanakan penyelesaian disajikan melalui diagram lingkaran pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 3 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Indikator Merencanakan Penyelesaian

Pada gambar 3, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan merencanakan penyelesaian yang cenderung rendah, yaitu sebesar 43,3%. Sedangkan 56,7% lainnya terdistribusi pada tingkat kemampuan sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata kemampuan siswa pada indikator merencanakan penyelesaian sudah berada dalam kategori sedang, namun masih banyak siswa yang memiliki kemampuan merencanakan penyelesaian pada kategori rendah, yaitu sebesar 13 dari 30 siswa masih memiliki kemampuan merencanakan penyelesaian yang rendah.

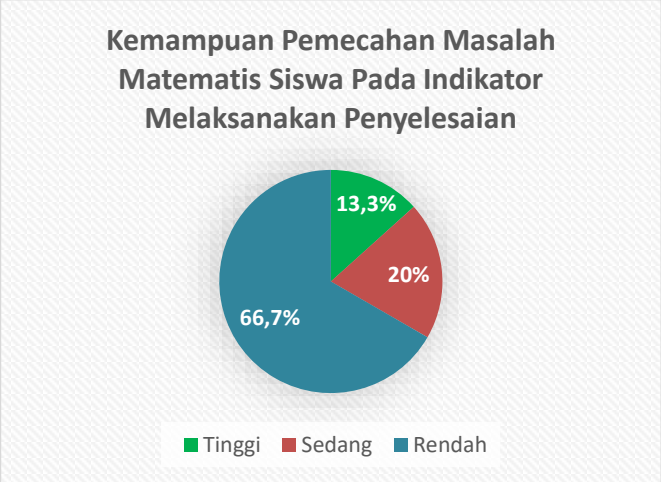
c. Indikator Melaksanakan Penyelesaian

Distribusi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk indikator melaksanakan penyelesaian disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Indikator Melaksanakan Penyelesaian

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
Tinggi	$75 \leq N \leq 100$	4	13,3%	43,3
Sedang	$60 \leq N < 75$	6	20%	
Rendah	$0 \leq N < 60$	20	66,7%	
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel 5, diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator melaksanakan penyelesaian, yaitu 43,3. Terdapat 4 siswa dengan kemampuan melaksanakan penyelesaian yang tinggi, 6 siswa dengan kemampuan sedang, dan 20 siswa lainnya memiliki kemampuan rendah untuk indikator ini. Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator melaksanakan penyelesaian disajikan melalui diagram lingkaran pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Indikator Melaksanakan Penyelesaian

Pada gambar 4, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan melaksanakan penyelesaian yang rendah, yaitu sebesar 66,7%, sementara 33,3% lainnya berada pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini 20 siswa memiliki kemampuan melaksanakan penyelesaian yang rendah. Hanya sepertiga dari siswa yang memiliki kemampuan melaksanakan penyelesaian dengan kategori cukup hingga sangat baik.

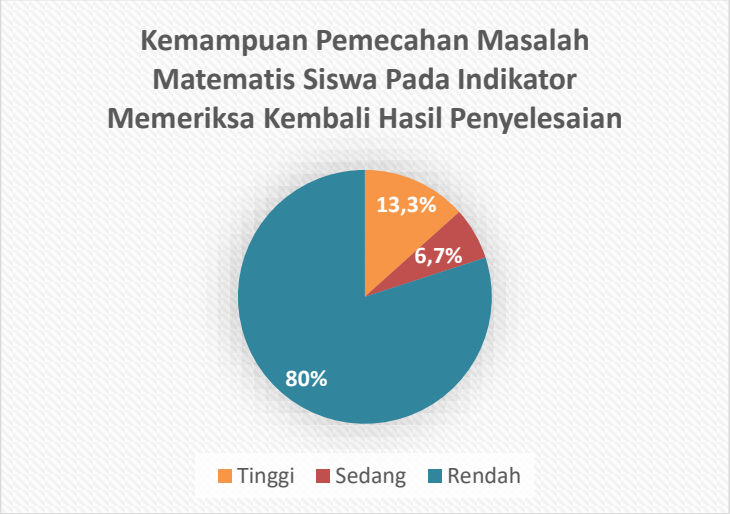
d. Indikator Memeriksa Hasil Penyelesaian

Distribusi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Indikator Memeriksa Kembali Hasil Penyelesaian

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Tinggi	$75 \leq N \leq 100$	4	13,3%	22,3
Sedang	$60 \leq N < 75$	2	6,7%	
Rendah	$0 \leq N < 60$	24	80%	
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel 6, diperoleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian, yaitu 22,3. Terdapat 4 siswa dengan kemampuan memeriksa kembali hasil penyelesaian yang tinggi, 3 siswa berada pada kategori sedang, dan 24 siswa lainnya berada pada kategori rendah. Kecenderungan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian disajikan melalui diagram lingkaran pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Indikator Memeriksa Kembali Hasil Penyelesaian

Pada gambar 5, terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan melaksanakan penyelesaian yang rendah, yaitu sebesar 80%, dan hanya 20% siswa yang berada pada kategori tinggi dan sedang.

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 55,4, dengan 20% siswa berada pada kategori tinggi, 26,7% kategori sedang, dan 53,3% kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah dan memerlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif.

Ditinjau dari indikator pemecahan masalah, indikator memahami masalah memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 92, dengan 90% siswa berada pada kategori tinggi dan 10% pada kategori

sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami permasalahan dengan baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model LAPS-Heuristic.

Sementara itu, indikator merencanakan penyelesaian masalah memperoleh rata-rata nilai 64, namun kemampuan siswa pada indikator ini cenderung rendah, dengan 43,3% siswa berada pada kategori rendah. Indikator melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil penyelesaian juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan rata-rata nilai masing-masing sebesar 43,3 dan 22,3, yang mengindikasikan kesulitan siswa dalam menerapkan strategi dan mengevaluasi hasil penyelesaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Shoimin yang menyatakan bahwa model LAPS-Heuristic membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematis (Shoimin, 2014). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putra dkk (Putra et al., 2023). dan Ariyanti dkk (Ariyanti et al., 2024). yang menyimpulkan bahwa penerapan model LAPS-Heuristic mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan.

Selama proses pembelajaran, siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Natal menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gyanthi dkk (Gyanthi et al., 2023). serta kajian pustaka oleh Dzulhijjah dkk (Dzulhijah & Amidi, 2024). dan Desiyani dkk (Desiyani et al., 2024). yang menyatakan bahwa penerapan model LAPS-Heuristic berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait penerapan model LAPS-Heuristic dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Natal didukung oleh sumber-sumber yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Natal, penerapan model LAPS-Heuristic pada kelas VII-1 menghasilkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 55,4, dengan 20% siswa berkategori tinggi, 26,7% sedang, dan 53,3% rendah. Indikator memahami masalah memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 92, dengan mayoritas siswa berkategori tinggi. Sementara itu, indikator merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil menunjukkan rata-rata nilai yang rendah, menandakan siswa masih mengalami kesulitan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Netriwati, & Dewi, N. R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran LAPS-Heuristic Dengan Time Token Arends Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. *2*(10), 158–164.

Anita, U., Rusdi, Imamuddin, & Fitri, H. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *6*, 367–373.

Ariani, M., Risnawita, Rahmi, U., & Firmanti, P. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa melalui Metode Pembelajaran Fishbowl di Kelas X SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*, 16–21.

Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Ariyanti, C., Rosita, N. T., & Hafid, D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran LAPS-Heuristic untuk

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI MIPA di SMA Negeri Jatinunggal Tahun Pelajaran 2022/2023). *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, *Volume 3*.

Desiyani, K. L., Amidi, & Waluya, B. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Model Logan Avenue Problem Solving-Heuristik (LAPS-Heuristik) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *Volume 7*.

Dzulhijah, H., & Amidi, A. (2024). Systematic Literature Review: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Model Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristic. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, *Volume 2*.

Fauziah, I., Isnaniah, Aniswita, & Firmanti, P. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi pada Siswa Fase E.2 SMAN 1 Banuhampu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, *Vol.7, No.1*, 011–022.

Gyanthi, N. M. W., Agustiana, I. G. A. T., & Firstia, D. G. (2023). LAPS-HEURISTIC Learning Model Improves Mathematical Problem-Solving Ability. *International Journal of Elementary Education*, *7*(1), 169–177. https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.58407

Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2020). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. PT Refika Aditama.

Kemendikbud RI. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*.

Masfufah, N. (2025). Dasar Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional Kerangka Hukum Pendidikan Nasional: Konsep, Landasan, Hak- Kewajiban, Wajib Belajar, Dan Stuktur Sistem Pendidikan. *Jurnal Akuntansi*, *1*(2), 60–172.

Mulyana, A. (2020). *Pengertian Belajar dan Pembelajaran Matematika* (p. halaman 15).

Oktarisa, F., Isnaniah, & Purnama, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *Vol 1*, 341–348.

Pisni, S., Nunu, B., & Medika, G. H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII. *EDUSAINS Journal of Education and Science*, *volume 03*, 12–21.

Putra, D. A., Faradita, M. N., & Anita, V. (2023). Unleashing the Power of LAPSHeuristic Learning: Enhancing Mathematical Problem Solving Abilities in Grade 3 Students. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *Volume 12*(2).

Saputra, T. (2023). *The Healing Power Of Al-Qur"an Bagaimana Menikmati Hidup tanpa Insecure dan Depresi Bersama Al- Qur"an* (p. halaman 102). Anak Hebat Indonesia.

Sari, F. F., Sudatha, I. G. W., Santoso, M. H., & Suartama, I. K. (2025). Mengurangi Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika: Tinjauan Sistematis Strategi dan Intervensi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1630–1644. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2190

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.

Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, & Rohayati, A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas* (p. halaman 15). AR-RUZZ.